

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan kondisi yang menimpa anak-anak pada saat lahir atau di bawah umur 3 tahun yang menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal. Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga autis seperti hidup dalam dunianya sendiri, istilah autis memiliki arti yang sangat luas, mulai dari gejala autis yang merupakan bagian dari suatu gangguan atau penyakit gangguan perkembangan perpasiv (Marlina, 2011).

Anak autisme mempunyai karakteristik yang unik dalam beberapa aspek perkembangan. Karakteristik-karakteristik ini dapat membuat mereka mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk menggosok gigi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan autisme mempunyai tingkat masalah gigi dan mulut yang lebih tinggi di banding anak non autis serta kebersihan gigi dan mulut yang rendah. Penyebab kesulitan gosok gigi yang dialami anak autis ini tidak as dari karakteristik mereka seperti masalah perilaku, gangguan komunikasi

mereka seperti masalah perilaku, gangguan komunikasi, kurangnya pemahaman akan isyarat-isyarat sosial, masalah sensoris, hingga tonus otot rongga mulut yang buruk (Carter&George, 2015).

Masalah-masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dijumpai pada anak autisme yaitu karies gigi, penyakit periodontal, kerusakan lingkungan rongga mulut, kelainan erupsi gigi, dan trauma. Sebuah penelitian mendapatkan data tentang kebersihan gigi dan mulut pada penyandang autisme memiliki 2 kelompok kondisi tingkat kebersihan gigi dan mulut, yaitu 40% anak memiliki nilai kebersihan gigi dan mulut dengan nilai OHI-S rata-rata sebesar 0.8, dan 60% anak memiliki nilai kebersihan gigi dan mulut sedang dengan nilai OHI-S rata-rata sebesar 2. Karies gigi pada anak penyandang autisme diketahui terdapat 4 kelompok kondisi tingkat karies, yaitu 28.6% anak dengan nilai DMF-T rata-rata 11.3 memiliki nilai karies sangat tinggi, kemudian pada 48.65 anak dengan nilai DMF-T rata-rata 5.7 memiliki nilai karies tinggi, lalu 20% anak dengan nilai DMF-T rata-rata 3.7 memiliki nilai status karies sedang, serta 2.9% anak dengan nilai DMF-T rata-rata 2 memiliki nilai karies rendah.

Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya. Masalah gigi paling banyak di temukan pada anak

autisme dengan masalah karies gigi sekitar dari 10% anak autisme. Kesehatan gigi dan mulut anak autisme sangat bergantung pada perilaku orang tua dimana orang tua berperan penting sebagai orang terdekat dari anak yang senantiasa mendidik, melatih, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Selain daripada orang tua, guru di sekolah juga memegang peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan seorang guru merupakan model bagi subyek didiknya. Orang tua dan guru harus memiliki bekal pelatihan dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk bersikap peduli pada kesehatan gigi dan mulut serta kesehatan tubuh secara umumnya.

Guru merupakan promotor terbaik dalam kegiatan pendidikan sebab mereka akrab dengan metode mendidik dan memotivasi siswa sekolah. Peran guru pembimbing khusus pada anak autis yaitu, menjembatani instruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap berkonsentrasi, membantu anak belajar/berinteraksi dengan teman-temannya, menjadi media informasi antara guru dan orang tua dalam perkembangan anaknya. Bimbingan guru pada anak autis untuk membiasakan *oral hygiene* sehabis makan pada saat istirahat siang diharapkan mampu mengurangi karies gigi dan akan terbawa dalam perilaku sehari-hari (Sumekar, 2009).

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 Februari 2020 dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap guru di Pusat Terapi Autisme

Permata Ananda memiliki 19 anak didik yang terdiri dari 8 kelas kecil yang setiap ruangan diisi satu guru satu siswa (kelas bahasa dan kelas pemula) dan satu ruangan besar yang diisi 2 guru dan 11 siswa (kelas ketrampilan). Wawancara dengan guru di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda menjelaskan sebelum melakukan kegiatan anak-anak diajak untuk melakukan membersihkan diri lagi seperti mengosok gigi, karena didapatkan beberapa siswa gigi terlihat kuning tetapi disini guru memantau siswa dalam mengosok gigi apabila belum benar mengosok gigi guru akan memberikan pembelajaran pada saat anak berada dalam kelas masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti” Bagaimana Peran Guru dalam Penerapan *Oral Hygiene* pada Anak Autisme di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Peran Guru dalam Penerapan *Oral Hygiene* pada Anak Autisme di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Tahun 2020” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penerapan *oral hygiene* pada anak autisme di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan pada guru di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul
- b. Mengetahui peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul
- c. Mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul
- d. Mengetahui peran guru sebagai penasehat dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul
- e. Mengetahui peran guru sebagai innovator dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul

- f. Mengetahui peran guru sebagai emansipator dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Bangutapan Bantul
- g. Mengetahui peran guru sebagai model dalam penerapan *oral hygiene* di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Bangutapan Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai bahan bacaan dan sumber di perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta serta masukan dalam penelitian berikutnya pada peran guru dalam penerapan *oral hygiene* pada anak Autis.

2. Bagi Pusat Terapi Autisme

Sebagai masukan guru pendamping autisme dalam menerapkan *oral hygiene* setiap hari.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan tentang *oral hygiene* pada anak autisme dengan faktor-faktor yang lebih mendalam.

4. Bagi Peneliti

Sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan mendapatkan pengalaman nyata dalam bidang yang diteliti serta

menambah wawasan, pengetahuan dalam menangani penerapan *oral hygiene* pada anak autisme.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Leny Pratiwi Arie Sandy (2017)	Peran Orang Tua terhadap Keterampilan Menyikat Gigi dan Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey Analitik dengan metode cross sectional. Populasinya adalah anak disabilitas intelektual di SLB Pamardi Putra Banguntapan Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampelnya adalah total sampling dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisa statistic menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap keterampilan menyikat gigi dan mulut anak disabilitas intelektual nilai $p:0,185 (>0,05)$.	Persamaan pada penelitian ini adalah yaitu topik penelitian tentang menyikat gigi dan mulut pada anak disabilitas intelektual	Variabel penelitian yang sebelumnya meneliti tentang variabel peran orang terhadap ketrampilan menyikat gigi dan mulut. Penelitian yang sekarang akan dilakukan menggunakan variabel peran guru. Metode penelitian yang sebelumnya menggunakan kuantitatif yang sekarang menggunakan kualitatif .

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			pengumpulan data dengan kuesioner . analisa yang digunakan adalah korelasi Spearman dengan taraf signifikan (0,05).			
2	Dewi Saidatul Munadhifah Sri Hartini (2018)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Oral Hygiene Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kaliwungu Kudus	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>deskriptif korelasi</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasinya adalah anak tuna grahita di SLB N Kaliwungu Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan sampel nya adalah <i>total sampling</i> dengan sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji analisa statistic dengan chi square didapatkan nilai p value sebesar $0.001 < p \text{ value } \alpha 0.05$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian oral hygiene anak tuna grahita di SLB N Kaliwungu Kudus	Persamaan pada penelitian ini adalah topik yang akan diteliti tentang oral hygiene	Variabel penelitian yang sebelumnya meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian oral hygiene anak tuna grahita. Variabel penelitian yang akan dilakukan tentang peran guru dalam menerapkan oral hygiene pada anak autisme Metode penelitian sebelumnya adalah kuantitatif sedangkan Metode penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan kualitatif

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			59 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner.			
3	Charisma Hesa Rizkisyafitri Happy Indri Hapsari (2017)	Pengaruh Video Modelling terhadap Kemampuan Gosok Gigi pada Anak Autism Spectrum Disorders (ASD) di SLB Autis Alamanda Surakarta	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan <i>quasy experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pre test-post test</i> . Populasinya adalah anak autis di SLB autis alamanda Surakarta. Teknik pengambilan sampelnya adalah <i>purposive sampling</i> dengan sampel 19 responden,	Hasil penelitian menggunakan uji willcoxon menunjukkan nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga ada pengaruh video modeling terhadap kemampuan gosok gigi pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta	Persamaan pada penelitian ini adalah topik yang diteliti yaitu gosok gigi pada anak autisme	Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh video modeling terhadap kemampuan gosok gigi. Variabel penelitian yang akan diteliti sekarang yaitu peran guru dalam penerapan oral hygiene. Metode penelitian yang sebelumnya menggunakan kuantitatif dengan rancangan <i>quasy experiment</i> sedangkan metode penelitian yang sekarang menggunakan kualitatif

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			teknik pengumpulan data dengan lembar observasi. Analisa yang digunakan uji willcoxon.			
4	Ana Riolina (2017)	Peran Guru dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa di Sekolah Dasar	Jenis penelitian yang digunakan ini adalah eksperimen dengan desain penelitian <i>Randomized control Group Pretest-Posttest Design</i> . Cara penelitian dilakukan materi workshop, dan observasi terlebih dahulu.	Hasil penelitian menggunakan uji T-test menunjukkan terdapat penurunan angka plak pada siswa setelah dilakukan intervensi oleh guru (0,001)	Persamaan penelitian pada ini adalah variabel peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut	Variabel penelitian yang sebelumnya meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa Sekolah dasar sedangkan variabel yang akan diteliti sekarang tentang peran guru dalam penerapan oral hygiene pada anak autis. Metode penelitian yang sebelumnya kuantitatif dan metode penelitian sekarang kualitatif.